

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah mendalami beberapa penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel dengan tema tersebut.

Pertama, Pada Penelitian Skripsi yang berjudul “nilai-nilai karakter islam dalam novel ranah 3 warna dan relevansi terhadap pendidikan karakter di indonesia” yang disusun oleh Windha Triwahyuni (2015) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Latar Belakang dari Penelitian Skripsi ini adalah Penelitian ini dilatar belakangi untuk membahas hubungan nilai-nilai karakter Islami yang terdapat dalam novel “Ranah 3 Warna” dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai karakter Islami dalam novel dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai karakter Islam yang ada pada novel Ranah 3 Warna serta apa saja relevansi nilai-nilai karakter Islam dalam novel Ranah 3 Warna terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. Dengan Tujuan untuk Mendiskripsikan nilai-nilai karakter Islam dalam novel Ranah 3 Warna dan Mendiskripsikan relevansi nilai-nilai karakter Islam dalam novel tersebut terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian Kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk tes, angket, wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik telaah dokumen atau studi dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Islam dalam novel dengan Ranah 3 Warna terdiri dari empat belas nilai, termasuk hormat kepada orang tua, toleransi, kesabaran, optimisme, kerja keras, nilai iman, kemandirian, kesederhanaan, bersyukur, tawakkal, ukhuwah, husnudzan, lapang dada dan kesetiaan. Serta Nilai pendidikan karakter dalam novel Ranah 3 Warna dan pendidikan karakter, khususnya pendidikan budi pekerti di tingkat SMA, berkaitan dengan materi dan sifat yang ingin dicapai dari pembelajaran. Selain materi, relevan dengan metode pembelajaran, seperti diskusi dan nasehat.

Persamaan Penelitian ini dengan yang terdahulu terletak pada tema yang diambil yaitu tentang penelitian nilai-nilai karakter melalui novel Ranah 3 Warna. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada permasalahan yang diteliti, di mana peneliti focus kepada masalah Analisis Novel Ranah 3 Warna, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang media sebagai pembelajaran penanaman karakter Religius.

Kedua, penelitian skripsi berjudul “relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel ranah 3 warna karya Ahmad Fuadi dengan

pendidikan Islam” yang ditulis oleh Mafidha Laila Hanum (2021) mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan manfaat dari relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ranah 3 Warna dengan pendidikan Islam.

Rumusan masalah penelitian yang dilakukan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ranah 3 warna dan bagaimana karakter utama Alif menunjukkan nilai karakter dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter dan bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dengan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode Kepustakaan (*library Research*) dengan Pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Percakapan, tindakan, dan perilaku karakter dalam novel Ranah 3 Warna menunjukkan nilai karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel Ranah 3 Warna adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat dan berkomunikasi, suka membaca, peduli dengan lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tujuan dari pendidikan akhlak dan pendidikan karakter adalah menanamkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama, dan lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil (manusia yang sempurna).

Persamaan Penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian Kepustakaan (*library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Sementara perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah peneliti terdahulu berfokus kepada relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan Islam, sedangkan peneliti lebih focus media sebagai pembelajaran penanaman karakter Religius.

Ketiga, penelitian skripsi berjudul “nilai-nilai karakter bangsa pada novel ranah 3 warna dan rantau 1 muara karya Ahmad Fuadi serta kontribusi terhadap pendidikan karakter” yang disusun oleh Lili Tansliova (2018) mahasiswa dari Universitas Simalungun. Latar belakang Penelitian ini berfokus pada pentingnya membangun karakter bangsa melalui karya sastra, khususnya novel. Menurut penelitian ini, novel, sebagai genre sastra, memiliki potensi untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan karakter bangsa yang menjadi ciri khas Indonesia. Novel Ahmad Fuadi "Ranah 3 Warna" dan "Rantau 1 Muara" memiliki kekompleksan dan rangkaian cerita yang menarik dan berkualitas tinggi, serta kekuatan dalam pembentukan karakter sebagai bangsa Indonesia yang tercermin dalam karakter tokoh utamanya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perilaku dan nilai-nilai yang berfokus pada memperoleh kekayaan tanpa memerlukan kerja keras, kesenangan tanpa moralitas, bisnis tanpa prinsip, politik tanpa prinsip, dan perilaku lainnya yang cukup mengganggu mulai mengikis nilai-nilai kejujuran,

kesantunan, dan kebersamaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel "Ranah 3 Warna" dan "Rantau 1 Muara", serta bagaimana nilai-nilai karakter Kebangsaan yang ditemukan dalam novel-novel tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter yang diupayakan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana nilai karakter bangsa pada novel ranah 3 warna dan Rantau 1 Muara serta bagaimana kontribusi yang diberikan dari nilai kebangsaan pada dua novel tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai karakter bangsa pada novel "Ranah 3 Warna" dan "Rantau 1 Muara" serta kontribusi yang diberikan melalui kedua novel itu. Penelitian tersebut menggunakan metode Kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa buku Ahmad Fuadi "Ranah 3 Warna" mengandung tujuh belas prinsip karakter nasional dalam berbagai bentuk. Nilai—Nilai karakter ini tercermin dalam alur cerita dan karakter tokohnya, terutama pada tokoh Alif Fikri. Selain itu, objek kedua penelitian ini adalah novel Ahmad Fuadi "Rantau 1 Muara", yang mengandung enam belas nilai karakter nasional.

Novel "Rantau 1 Muara" dan "Ranah 3 Warna" berhubungan satu sama lain. Ini karena kedua buku ini adalah bagian dari trilogi buku Ahmad Fuadi berjudul Negeri 5 Menara. Selain itu, dia bergantung pada tiga pepatah Arab sebagai sumber inspirasinya selama hidupnya, serta

pada tokoh-tokoh utama ceritanya. Banyak prinsip karakter nasional terkandung dalam kedua novel yang diteliti.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian Kualitatif. Sementara perbedaan terletak pada fokus peneliti terdahulu yang meneliti tentang nilai karakter bangsa pada novel “Rabah 3 Warna” dan “Rantau 1 Muara”, Sedangkan penelitian ini berfokus media sebagai pembelajaran penanaman karakter Religius”.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Novel sebagai Media Pembelajaran**

#### **a) Pengertian Novel**

Novel adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif dengan konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokohnya. Kata "novel" berasal dari kata Italia "novella", yang dalam bahasa Jerman disebut novelle. Istilah Indonesia "noveau" dan "novella" berarti sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, tidak terlalu panjang atau terlalu pendek (Nurgriyanto, 1998).

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari masalah hidup seorang atau beberapa tokoh (Sanjaya, 2022). Novel tidak cerita khayalan semata; namun dapat berupa imajinasi yang diciptakan oleh pengarang hingga menggambarkan fenomena atau kenyataan yang dapat dilihat dan dirasakan.

Novel merupakan jenis karya sastra di mana pengarang menyampaikan berbagai perspektif tentang kehidupan manusia dalam tulisan. Novel merupakan sekumpulan tulisan yang menarik untuk dibaca dan mempunyai struktur pemikiran yang kompleks. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan cerita fiksi yang berbentuk tulisan maupun kata-kata. Novel biasanya berbicara tentang kehidupan manusia dalam interaksi dengan alam dan orang lain

b) Ciri-ciri Novel

- 1) Memiliki jalan cerita atau plot yang kompleks.
- 2) Novel mengandung tema tambahan dari pada tema utama.
- 3) Banyak karakter dapat ditemukan dalam sebuah novel.

c) Jenis-jenis Novel

Selain ciri-ciri di atas. Nove Novel terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan kelompoknya.

- ★ 1) berdasarkan Kenyataan atau tidaknya sebuah kisah

Novel, karya sastra yang digemari banyak orang, dapat dimasukkan ke dalam berbagai kategori berdasarkan seberapa nyata kisahnya. Jenis novel yang paling umum, novel fiksi memiliki cerita yang tidak sepenuhnya didasarkan pada fakta. Novel non-fiksi berdasarkan kisah nyata, sedangkan novel fiksi memiliki kebebasan untuk membuat alur cerita, karakter, dan latar belakang yang imajinatif tanpa terikat pada fakta atau peristiwa nyata.

Penulisnya menggambarkan peristiwa, orang, atau gagasan yang benar-benar terjadi dengan menggunakan data dan informasi yang akurat (Nurgriyantoro, 1998).

## 2) Novel berdasarkan Genre

Novel, salah satu karya sastra yang paling digemari, hadir dengan berbagai genre yang menawarkan petualangan membaca yang tak terlupakan. Setiap genre memiliki ciri khas dan daya tariknya sendiri, mengantarkan pembacanya pada dunia yang penuh imajinasi, kisah nyata, dan eksplorasi berbagai ide.

## 3) Novel berdasarkan isi dan karakter

Novel, salah satu jenis karya sastra yang disukai banyak orang, menawarkan pengalaman membaca yang luar biasa. Isi dan karakter adalah komponen penting dari sebuah novel di balik alur cerita yang menarik. Memahami kedua aspek ini dapat membantu pembaca memilih buku yang sesuai dengan minat dan pengalaman membaca yang lebih mendalam (Nurgriyantoro, 1998).

## d) Unsur-unsur yang terdapat dalam novel

Unsur-unsur pembangun dalam novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, dan unsur ekstrinsik berasal dari luar karya sastra, mempengaruhi awal karya dan tidak termasuk dalam karya itu sendiri.

### 1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dalam karya sastra itu sendiri. Dalam sebuah novel, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Kombinasi unsur-unsur ini membuat novel menjadi nyata. Dari perspektif pembaca elemen-elemen inilah yang ditemui saat membaca sebuah novel. Membuat sebuah novel memiliki kedalaman makna yang dapat dinikmati para pembaca (Nurgriyantoro, 1998).

### 2) Unsur Ekstrinsik

Karya sastra dapat dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik, yaitu unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra dan mempengaruhi strukturnya secara tidak langsung. Unsur-unsur ekstrinsik ini termasuk keadaan pribadi pengarang secara pribadi, keyakinan, dan pandangan hidupnya yang dapat mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya (Nurgriyantoro, 1998). Unsur ekstrinsik dari sebuah karya sastra bergantung pada bagaimana penulis menceritakannya

### e) Fungsi Novel Sebagai Media Pembelajaran Penanaman Karakter Religius

Media pembelajaran terdiri dari semua jenis perangkat fisik yang dirancang dengan tujuan membangun interaksi antara

siswa dan menyampaikan informasi. Peralatan fisik yang dimaksud termasuk benda asli, audio, video, Media cetak, multimedia dan lainnya. media harus dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas supaya mempermudah proses pembelajaran dan membuat situasi yang menyenangkan (Kurnianingsih et al., 2024).

Novel Mempunyai peran yang penting dalam pembentukan etika dan nilai Religius untuk pembacanya. Sebagai sebuah sastra novel berperan sebagai hiburan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan positif yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam segi penanaman karakter Religius. Berikut fungsi novel dalam konteks ini :

- 1) Sebagai media penyampaian nilai Religius
  - 2) Pengembangan Etika dan Moral
  - 3) Tokoh Sebagai Teladan
  - 4) Media Alternatif dalam Pembelajaran Agama
  - 5) Sebagai motivasi dan inspirasi dalam bertindak positif
- f) Karya-karya Ahmad Fuadi Novel

- 1) Negeri 5 Menara (2009)

Novel ini menjadi debut Ahmad Fuadi yang sangat sukses. Mengisahkan tentang Alif, seorang pemuda dari Minangkabau yang berjuang untuk menggapai cita-citanya dalam pendidikan di luar negeri. Karya ini mencerminkan

semangat, persahabatan, dan pentingnya pendidikan, serta telah menjadi bestseller dan inspirasi bagi banyak remaja.

2) **Ranah 3 Warna (2012)**

Ini adalah novel kedua dalam trilogi yang melanjutkan perjalanan Alif. Dalam novel ini, Alif menghadapi berbagai tantangan di luar negeri, mengeksplorasi tema budaya, persahabatan, dan perjuangan. Novel ini mendapatkan sambutan hangat dan menjadi salah satu karya yang banyak dibaca di kalangan remaja.

3) **Cinta di Ujung Jalan (2014)**

Novel ketiga ini berfokus pada perjalanan cinta Alif dan bagaimana ia menghadapi berbagai rintangan dalam hidup serta hubungan. Karya ini menggambarkan nilai-nilai moral yang kuat dan pesan tentang komitmen dan keteguhan hati.

4) **Bukan Tamasya (2015)**

Dalam novel ini, Alif melakukan perjalanan ke Eropa dan menemukan makna kehidupan yang lebih dalam. Karya ini menekankan pentingnya pengalaman, pembelajaran, dan menjelajahi perbedaan budaya.

5) **#BukuKita (2017)**

Sebuah kumpulan cerita pendek yang diangkat dari kisah nyata dan pengalaman pribadi penulis. Buku ini

menginspirasi pembaca untuk merenungkan pengalaman sehari-hari dan makna di baliknya.

6) Dari Dapur Penulis (2021)

Buku ini berisi refleksi, esai, dan pandangan Ahmad Fuadi tentang dunia sastra dan penulisan. ia berbagi pengalaman, tips, dan pandangan mengenai proses kreatif dalam menulis.

2. Penanaman Karakter Religius

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, ada banyak istilah yang digunakan untuk menjelaskan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Ini termasuk pengetahuan, kesadaran, tekad, dan keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap siapa pun, termasuk Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan negara, yang pada akhirnya menghasilkan insan kamil.

Pendidikan karakter adalah Sistem penamaan nilai-nilai karakter yang terdiri dari elemen pengetahuan, kesadaran, atau kemampuan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Perkembangan karakter individu seseorang dapat menghasilkan pengembangan karakter bangsa (Lestari & Handayani, 2023) . Manusia harus terus mengembangkan karakter, karena dia hidup dalam lingkungan

sosial dan pertumbuhan karakter didapatkan melalui proses interaksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pendidikan rohani, intelektual, dan fisik.

#### b) Hakikat Pendidikan Karakter

Hakikat pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur. Setelah memilikinya, seseorang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan siswa untuk membuat pilihan yang baik dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

#### c) Prinsip Pendidikan Karakter

Mewujudkan karakter yang efektif, ada sebelas prinsip yang disarankan (Lestari & Handayani, 2023), sebagai Berikut:

- 1) Mempromosikan prinsip-prinsip etika dasar sebagai dasar karakter.

- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif sehingga mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku dengan baik.
- 6) Memiliki cakupan kurikulum yang menarik dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter, dan membantu dalam mencapai kesuksesan.
- 7) Mencoba menumbuhkan motivasi diri siswa.
- 8) Melibatkan karyawan sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan mengikuti nilai-nilai inti yang membimbing pendidikan peserta didik.
- 9) Meningkatkan solidaritas dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang untuk program pendidikan karakter.
- 10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, peran staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik menunjukkan karakter yang baik.

d) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi yang bermoral dan memiliki prinsip moral yang kuat. Dalam pendidikan, karakter merujuk pada sifat dan perilaku seseorang yang mempengaruhi bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Mewujudkan pendidikan karakter memerlukan penanaman nilai. Bekerja dengan IHF untuk membuat konsep pendidikan dari sembilan pilar karakter, yang merupakan nilai-nilai luhur universal yang tersebar luas di antara agama, budaya, dan suku. Sembilan pilar karakter berasal dari nilai-nilai universal (Zubaedi, 2018),

Dalam model pendidikan holistik, metode pengetahuan yang baik, perasaan cinta yang baik, dan tindakan yang baik digunakan untuk mengajarkan kesembilan karakter tersebut. Pengetahuan yang baik mudah diajarkan karena pengetahuan hanya bersifat kognitif. Perasaan cinta yang baik, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mencintai kebijakan, harus ditanamkan setelah pengetahuan yang baik. Ini dapat membuat orang selalu ingin melakukan hal-hal baik.

Dengan ini, kesadaran dapat meningkat bahwa orang ingin berperilaku baik karena menyukainya. Karakter individu dapat dilihat sebagai konsekuensi dari karakter masyarakat; kebiasaan berbuat baik menjadi kebiasaan dan dapat digunakan sebagai standar yang tepat. Jika karakter individu dipengaruhi

oleh karakter masyarakat dan bangsa, sasaran pendidikan karakter dapat lebih fokus pada masyarakat dan bangsa.

e) Urgensi Pendidikan Karakter

Ketika kata "pendidikan" dimasukkan ke dalam karakter, nilainya tidak lagi bebas. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendidik, menjadi Pembiasaan, dan mengajar orang agar memiliki karakter yang baik dan terpuji. Pendidikan karakter adalah proses dan usaha yang disengaja yang dilakukan oleh orang tua, tokoh masyarakat, pendidik, dan instruktur dengan berbagai pendekatan pendidikan.

Mengapa membangun dan membentuk karakter dalam payung pendidikan karakter menjadi urgensi dan mendesak? Hal ini berkaitan dengan pembangunan nasional dan ketahanan negara. Sejarah menunjukkan bahwa kehancuran kerajaan sebagai akibat dari kemerosotan moral dapat menjadi pelajaran berharga untuk mempertahankan eksistensi suatu negara. Selain itu, gempuran globalisasi seperti pornografi, narkoba, dan gaya hidup feodal yang dapat merusak identitas bangsa berada dalam bahaya. Sebelum tahun 2000-an, ancaman ini baru dianggap mengintai Indonesia selama dua puluh tahun, banyak aparatur negara yang menjadi pelakunya. Globalisasi telah membahayakan masyarakat lebih dari sekedar ancaman.

Upaya preventif melalui pendidikan karakter diperlukan agar penyakit tidak menjadi "endemi" dan dianggap lumrah.

Pendidikan karakter identik biasanya diberikan kepada anak-anak yang mudah dipengaruhi dan orang dewasa tetap menerima pendidikan. Karena, pendidikan adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup. Tidak ada jaminan bahwa orang dewasa yang memiliki sifat baik saat ini dan tetap memiliki sifat ini ketika meninggal, kecuali jika rutin dan hati-hati untuk selalu melakukan kebajikan (Trilisiana, 2014).

Seruan untuk melakukan hal-hal baik, seperti beribadah dan berinfak dia dijanjikan memiliki hasil akhir yang baik dalam hidupnya kelak. Dengan menggunakan pendekatan spiritual untuk pendidikan karakter, seseorang dapat menemukan ketenangan di tengah ketidakpastian hidup. Keyakinan, perbuatan baik, dan doa membantu manusia yang teguh dalam keagamaan menjadi lebih tenang

#### f) Pendidikan Karakter Religius

★ Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius yang baik kepada seseorang sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah dan masyarakat.

Karakter religius adalah sifat yang menunjukkan identitas, karakteristik, kepatuhan, atau pesan keislaman pada seseorang atau benda. Orang yang memiliki karakter Islam mempengaruhi

orang lain untuk berperilaku secara Islami. Karakter Religius terlihat dalam berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Orang yang memiliki karakter Islam selalu menunjukkan keyakinan yang teguh, kepatuhan dalam beribadah, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain dan alam sekitar.

Menurut Alivermana Wiguna dalam putri, (2021) Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama berfungsi sebagai penuntun dan panutan dalam segala tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu mengikuti perintah Tuhannya dan meninggalkan larangannya.

Sedangkan Sikap dan perilaku yang dikenal sebagai karakter religius termasuk sikap dan perilaku yang patuh dan taat terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang yang beragama lain. Dalam menjalankan tugasnya, seseorang dapat menunjukkan sikap religius seperti kejujuran, keadilan, kebaikan orang lain, rendah hati, bekerja efisien, tanggung jawab, disiplin tinggi, dan empati (A Sahlan, 2010).

Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam diri setiap orang melalui pendidikan karakter religius. Tugas tersebut mencakup pembentukan kepribadian yang utuh melalui internalisasi nilai-nilai keimanan dan

ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saihu, 2019). Adapun fungsinya, antara lain membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Pendidikan karakter religius dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan dan dorongan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan karakter religius adalah untuk mendidik masyarakat luas menjadi orang yang positif, berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki pedoman hidup yang kuat sesuai dengan tuntunan agama masing-masing. Hal ini dapat menghasilkan masyarakat yang damai, sejahtera, harmonis, dan tertib. Pendidikan karakter ini memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa yang bermartabat dan beradab (Maunah, 2016).

Pendidikan karakter religius bermanfaat bagi masyarakat luas. Pendidikan karakter religius dapat menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam diri seseorang. Dengan memiliki karakter religius yang kuat, seseorang dapat memiliki pegangan hidup yang kuat dan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya. Hal ini bisa menghasilkan masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati.

Nilai religius terdapat beberapa aspek, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan manusia yang

meliputi nilai Keimanan, Beribadah, Kejujuran, Disiplin, Tangung jawab, Empati, Bijaksana dan Pantang menyerah (Setiadi, 2020)

Dengan menerapkan pendidikan karakter religius, diharapkan dapat membentuk masyarakat yang berkarakter positif, berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki pedoman hidup yang kuat sesuai dengan tuntunan agama masing-masing. Hal ini berdampak positif pada kemajuan bangsa dan negara, dan menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera.

g) Pendidikan Karakter Kejujuran

Kejujuran, menurut Albert Hendra Wijaya (2023) adalah kemampuan untuk mengakui, mengatakan, atau memberikan informasi yang sesuai dengan fakta. Dengan kata lain, orang yang jujur tidak merahasiakan informasi yang benar. Dengan demikian, dia dengan senang hati memberikan informasi yang relevan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkannya. Jujur memiliki tiga tempat: lisan, perbuatan, dan hati. Jujur dengan lisan berarti mengucapkan setiap kata dengan benar, tanpa mengurangi atau menambahkan dan berbicara sesuai dengan keadaan.

Ada dua jenis jujur: jujur dengan perbuatan, yang berarti senantiasa bertindak dengan benar, seperti tidak berbuat curang, tidak korup, dan menghindari segala hal yang merugikan manusia. Jujur dengan hati, di sisi lain, berarti meyakini secara

mendalam bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang harus dilakukan oleh setiap orang, dan meyakini bahwa tindakan ini membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

#### h) Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Samani (2021), karakter disiplin adalah sikap dan perilaku yang dihasilkan dari pelatihan atau kebiasaan untuk mematuhi aturan, hukum, atau perintah.

Rasa tanggung jawab yang didasarkan pada kematangan rasa sosial untuk dengan baik mematuhi semua aturan dan tata tertib disebut disiplin. Selain itu, disiplin mencakup tingkah laku siswa di masyarakat sehari-hari dan di kelas.

Karakter disiplin adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mematuhi aturan yang ada. Dengan demikian, disiplin adalah sikap seseorang dalam melakukan segala sesuatunya sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada di lingkungannya.

Dalam membina karakter seseorang, pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan. Mengembangkan nilai-nilai karakter disiplin dapat mendorong

pertumbuhan nilai-nilai karakter positif lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, bekerjasama, dan sikap lainnya.

i) Pendidikan Karakter Tanggung jawab

Tujuan dari pendidikan karakter tanggung jawab adalah untuk menghasilkan individu yang sadar dengan kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

Pendidikan karakter tanggung jawab melibatkan pengembangan empati dan kesadaran sosial, yang membantu orang menjadi lebih sadar diri dan dapat membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pendidikan karakter tanggung jawab mengajarkan seseorang untuk menjadi lebih mandiri, yang memungkinkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang saat ini (Prabowo, 2022).

Pendidikan karakter tanggung jawab adalah proses yang kompleks dan multifaceted yang berfokus pada aspek akademik, pengembangan pribadi dan sosial. Dengan menekankan kemandirian, kesadaran sosial, pembelajaran dari akibat, dan penanaman nilai moral, tujuan pendidikan karakter tanggung jawab adalah untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, penuh kasih sayang dan empati. Diharapkan orang-orang seperti ini memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat dan berkontribusi pada perubahan yang berdampak positif pada lingkungannya.

j) Pendidikan Karakter Empati

Pendidikan empati adalah komponen penting dari pendidikan karakter yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan karakter peserta didik secara mendasar. Istilah "empati" untuk menggambarkan kapasitas seseorang untuk memahami pengalaman subjektif orang lain (Ivan Riyadi, 2015).

Empati adalah dasar kepedulian dan cinta pada hubungan emosional seseorang dengan orang lain. Kemampuan untuk membaca pesan non-verbal seperti gerak-gerik, nada bicara, dan ekspresi wajah sangat penting untuk memahami perasaan orang lain.

Seorang bayi mungkin memiliki sifat empati sejak lahir. Ketika melihat dua bayi, terlihat bahwa jika salah satu menangis, bayi yang lainnya cenderung menangis, seolah-olah dia tahu mengapa teman bayinya menangis (Fithriyana, 2019).

Ketika anak berusia dua hingga tiga tahun, sifat empati yang dimiliki sejak lahir dapat mulai hilang. Keluarga dan lembaga pendidikan harus membantu anak mempertahankan dan mengembangkan sifat dasar ini melalui pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter dan budaya membentuk identitas bangsa Indonesia. Empati adalah salah satu sifat utama orang Indonesia dan harus dikembangkan sebagai bagian dari kearifan budaya Indonesia. Untuk membangun kesatuan bangsa yang utuh, orang harus menunjukkan empati. Empati dapat membuat

masyarakat menjadi orang-orang yang ramah, saling memahami suka dan duka orang lain, peduli, dan menciptakan orang-orang yang menyenangkan, menenangkan, dan terbuka kepada orang lain.

k) Pengertian Nilai

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Istilah "nilai" berasal dari bahasa *Latin Vale're*, yang artinya berguna, mampu, budaya, dan berlaku (Adisusilo, 2014)

Menurut Steeman Eka Darmaputera (2014) Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup seseorang dan memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai-nilai ini dapat mempengaruhi dan menggerakkan tindakan seseorang.

Nilai keyakinan selalu memengaruhi berpikir dan bertindak, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika.

Nilai adalah ide abstrak yang dianggap Keberadaannya dan dijadikan suatu pedoman bagi manusia dala bertindak (Zubaedi, 2018).

Jadi nilai adalah kualitas suatu hal yang membuatnya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan berguna bagi orang yang menghayatinya. Dalam kehidupan manusia, nilai sangat penting karena memberikan makna pada hidup dan memberikan acuan,

titik tolak, dan tujuan. Nilai memengaruhi seseorang bertindak dan berpikir. Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari

#### 1) Nilai Karakter Religius

Semua orang memiliki aturan tentang yang baik atau buruk. Muncul dan menjadi prinsip yang harus diikuti dalam kehidupan. Nilai adalah pengetahuan tentang yang baik dan buruk dalam kehidupan. Nilai-nilai luhur yang berbeda-beda dimiliki oleh setiap masyarakat. Segala sesuatu yang bermanfaat bagi sebagian orang belum tentu bermanfaat bagi orang lain (Mumpuni, 2018).

Nilai karakter religius adalah gambaran keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksi sesama manusia dengan kasih sayang dan toleransi. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius dapat ditanamkan sejak kecil untuk membantu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, bermoral, dan beradab.

Nilai karakter religius mencakup tiga dimensi hubungan: hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya (Nurhayati, 2023). Pendidikan karakter memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah menanamkan sifat warga negara

yang baik, karena kehidupan bergantung pada pengetahuan dan kemampuan individu untuk berbaur dan diterima oleh masyarakat dan kelompok. Mendapatkan pekerjaan atau menjadi warga negara yang baik tidak dijamin oleh kecerdasan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh nilai-nilai karakter religius menunjukkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini ditunjukkan dalam melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menunjukkan toleransi terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, dan hidup rukun dan damai dengan orang-orang dari agama lain. Nilai religius memiliki tiga dimensi: hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Makhful, 2022).

m) Nilai Karakter Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu inti pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk moral dan integritas individu. Dalam konteks pendidikan, kejujuran dapat didefinisikan sebagai sikap terbuka, transparan, dan setia terhadap kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran melibatkan kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang, di mana tidak ada perbedaan antara yang dikatakan seseorang dan yang dilakukan. Dalam dunia pendidikan, kejujuran adalah salah satu inti pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk moral.

Pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, pada orang-orang sehingga dapat bertindak sesuai dengan norma dan etika masyarakat (Suryanto, 2015). Kejujuran akademik tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti berkata jujur dan dalam integritas akademik, yaitu dengan menghindari plagiat, kecurangan, dan penipuan dalam tugas dan ujian. Karena orang yang tidak jujur menjadi sulit dipercaya dan cenderung menimbulkan masalah di lingkungan sosial, Suryanto menekankan bahwa kejujuran adalah landasan penting untuk membangun karakter yang kuat.

Kejujuran adalah salah satu akhlak mulia yang sangat ditekankan dari sudut pandang agama, terutama Islam. Kejujuran dalam Islam, atau ash-shidq, mencakup integritas dalam perbuatan dan niat serta perkataan yang benar. Salah satu sifat utama para nabi dan orang-orang beriman adalah kejujuran, kejujuran merupakan hal penting dalam hubungan antar manusia yang mana merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Quraish Shihab, 2015).

Kejujuran dalam pendidikan karakter memiliki sudut pandang sosial yang luas. Pendidikan karakter kejujuran sangat penting bagi masyarakat secara keseluruhan dan individu secara khusus (Ginting, 2017). Karena kepercayaan sosial adalah dasar setiap interaksi dan hubungan sosial, individu yang jujur dapat

menjadi anggota masyarakat yang dapat dipercaya dan diandalkan. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang jujur cenderung lebih stabil. Selain itu, penting untuk diingat bahwa dalam konteks budaya Indonesia, falsafah hidup Pancasila menekankan pentingnya kejujuran, yang merupakan representasi dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan.

Nilai pendidikan karakter yang paling penting adalah kejujuran karena berfungsi untuk membentuk individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan berintegritas. Nilai-nilai ini penting dalam membangun masyarakat yang berdasarkan moralitas dan etika yang baik. Untuk memastikan generasi mendatang memiliki landasan moral yang kuat, sistem pendidikan harus secara konsisten menerapkan pendidikan karakter kejujuran.

n) Nilai Karakter Disiplin

Pendidikan karakter disiplin adalah komponen penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang, terutama dalam pendidikan. Didisiplinkan dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan, keteraturan, dan ketaatan terhadap peraturan, norma, atau nilai yang berlaku. Dalam pendidikan karakter, disiplin mencakup pengendalian diri, konsistensi, dan komitmen terhadap tujuan dan prinsip yang diyakini.

Disiplin, yang mencakup pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (perasaan moral), dan tindakan moral, adalah bagian penting dari pendidikan karakter. Tujuan disiplin dalam pendidikan karakter adalah untuk memberi orang pengetahuan, pemahaman, dan penerapan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Aturan dan sanksi bukan satu-satunya pendidikan karakter disiplin diajarkan, pembiasaan, contoh, dan lingkungan yang mendukung proses dari pembentukan karakter tersebut. Pendidikan karakter disiplin harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai elemen, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wibowo, 2012).

Pentingnya pendidikan karakter disiplin dalam pembentukan individu yang bertanggung jawab, produktif, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan karakter menanamkan disiplin serta berfokus pada kepatuhan terhadap aturan pengembangan kesadaran moral dan etika (Zubaedi, 2011).

Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter disiplin adalah upaya yang berkelanjutan dan sistematis untuk menanamkan dan mengembangkan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan ketaatan, keteraturan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membangun individu yang patuh dalam membangun karakter yang kuat, mandiri, dan beretika

yang dapat menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam hidup.

o) Nilai karakter Tanggung Jawab

Salah satu pilar utama pendidikan karakter adalah tanggung jawab. Ini sangat penting untuk membentuk orang yang mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik untuk diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas. Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma, etika, dan aturan yang berlaku dan siap menerima konsekuensi dari tindakannya. Nilai-nilai ini menekankan betapa pentingnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam memajukan masyarakat dan menjaga keharmonisan sosial melalui kontribusi yang nyata dan berkelanjutan.

Dalam pendidikan karakter, tanggung jawab memiliki cakupan yang luas, tanggung jawab pribadi dan peran sosial dalam masyarakat. Kemampuan seseorang untuk memenuhi tanggung jawab dan menyadari dampak dari tindakan terhadap orang lain. Orang-orang yang bertanggung jawab dapat bertindak dengan penuh kesadaran dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan. Ini mencakup tanggung jawab atas lingkungan sosial, ekonomi, dan bahkan fisik sendiri.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada anak-anak agar dapat

berpartisipasi secara aktif dan positif dalam masyarakat (Suryanto, 2015). Tanggung jawab dalam skala yang lebih luas mencakup komitmen seseorang terhadap kesejahteraan bersama, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan berkontribusi secara aktif untuk memastikan masyarakat tetap damai dan tertib. Oleh karena itu, pendidikan tanggung jawab mengajarkan siswa menjadi orang yang disiplin, menjadi anggota masyarakat yang peduli dan berkontribusi terhadap lingkungan.

Nilai penting dalam pendidikan karakter adalah tanggung jawab, yang mengajarkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli, proaktif, dan berkontribusi untuk kebaikan bersama. Nilai ini mencakup tanggung jawab sosial, lingkungan, dan kewarganegaraan, serta tanggung jawab pribadi. Dengan pendidikan karakter yang mengajarkan tanggung jawab, individu diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang aktif, etis, dan berperan dalam menciptakan kesejahteraan.

p) Nilai Karakter Empati

Salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter adalah empati, yang berkontribusi besar pada pembentukan masyarakat yang rukun, peduli, dan inklusif. Empati secara sederhana berarti kemampuan untuk merasakan, memahami,

dan menempatkan diri pada posisi orang lain. Kemampuan untuk berbagi emosi dan perspektif orang lain memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan penuh perhatian dan kepedulian terhadap situasi dan keadaan sosial. Pendidikan karakter mengajarkan empati dalam hubungan interpersonal dan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Empati adalah komponen penting dalam mewujudkan keadilan sosial. Masyarakat yang adil adalah masyarakat di mana orang-orang berempati satu sama lain dan berusaha mengatasi masalah dengan membuat kebijakan yang lebih adil dan merata. Pendidikan karakter yang menekankan empati bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial di kalangan generasi muda sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial di tingkat lokal maupun internasional.

★ Empati adalah nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang penuh perhatian, inklusif, dan damai. Dengan memahami perasaan dan perspektif orang lain, seseorang dapat bertindak dengan penuh kepedulian dan tanggung jawab sosial. Ini penting dalam masyarakat yang kompleks dan beragam seperti Indonesia. Dengan memupuk empati melalui pendidikan karakter, generasi muda dapat menjadi anggota masyarakat yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan siap berkontribusi.

### 3. Pendidikan Karakter dalam novel

Pendidikan karakter dalam sebuah novel merupakan sebuah hal penting dalam membangun etika dan moral para pembaca, terlebih generasi saat ini. Novel merupakan sebuah sastra yang digunakan sebagai hiburan dan menjadi suatu media pembelajaran dalam pendidikan yang menyampaikan banyak hal positif dalam berbagai aspek (Primadi, 1978).

Novel mengangkat tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan tentang sikap sosial kepada sesama manusia. Pembaca diajak untuk merenungkan sebab dan akibat yang dilakukan oleh masing-masing tokoh dalam cerita melalui berbagai alur yang menarik.

Perjalanan tokoh dalam novel dalam melalui tantangan dan konflik sering kali membuat perubahan pribadi yang signifikan. Karakter yang awalnya hanya mementingkan kemauannya sendiri berubah menjadi karakter yang peduli terhadap sekitar dan bahkan lebih dewasa serta bertanggung jawab setelah melalui sebuah peristiwa yang mengubah pola pikirnya. Melalui proses inilah para pembaca dapat memahami tentang perkembangan karakter yang penting untuk perubahan pribadi.

Realita sosial dalam kehidupan bermasyarakat sering kali diangkat menjadi tema utama dari sebuah novel. Sebagai media novel dapat memperlihatkan kepada para pembaca tentang berbagai isu sosial dalam kehidupan seperti diskriminasi,

kecurangan, kebohongan public. Semua hal tersebut dapat meningkatkan rasa empati dan kesadaran sosial pembaca dengan menyoroti nilai disiplin dan kejujuran dalam konteks perjuangan hidup.

Pendidik dapat membuat sebuah situasi pembelajaran yang lebih hidup, berwarna dan lebih menarik bagi siswa dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam novel ke dalam kurikulum pembelajaran, karena dapat meningkatkan pemahaman tentang nilai moral dan meningkatkan motivasi untuk belajar (Ivan Riyadi, 2015).

Pendidikan karakter dalam novel terletak pada nilai-nilai yang disampaikan dan bagaimana memahami nilai tersebut. Pengalaman membaca dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat disekitar.